

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Lima Negara Asean Tahun 1996-2019

Shafira Damayanti*), Ima Amaliah, Dewi Rahmi

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

shafirdamayanti90@gmail.com

Abstrak—Masalah pembiayaan yang besar dalam melakukan pembangunan ekonomi, menjadi salah satu kendala yang dialami oleh setiap negara, karena aliran modal domestik tidak cukup untuk membiayai seluruh kegiatan pembangunan. Penanaman Modal Asing (PMA) hadir sebagai solusi dalam mengatasi kekurangan modal domestik. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi PMA di lima negara ASEAN selama periode 1996-2019. Data yang digunakan adalah data sekunder. Variabel independennya meliputi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan human capital. Variabel dependennya adalah penanaman modal asing (PMA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga dan IPM secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap kenaikan arus PMA. Implikasi kebijakan stabilitas makroekonomi menjadi bagian penting dalam menarik investor masuk ke suatu negara. Namun harus diikuti dengan pembenahan birokrasi yang dapat menyederhanakan prosedur investasi.

Kata Kunci—*Penanaman Modal Asing, suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, IPM.*

Abstract— The problem of large financing in carrying out economic development is one of the obstacles experienced by every country, because the flow of domestic capital alone is not enough to finance all development activities. Foreign Investment (PMA) is present as a solution in overcoming the shortage of domestic capital. This study aims to estimate the factors that affect FDI in five ASEAN countries during the 1996-2019 period. The data used is secondary data. The independent variables include interest rates, economic growth, inflation and human capital. The dependent variable is foreign investment (PMA). The method used in this research is descriptive analysis and panel data regression analysis. The results of the study show that the variables of economic growth, inflation, interest rates and HDI partially and significantly affect the increase in FDI flows. The implications of macroeconomic stability policies are an important part of attracting investors to a country. However, it must be followed by reforming the bureaucracy that can simplify investment procedures.

Keywords—*FDI, interest rates, inflation, economic growth, HDI.*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yaitu proses multidimensi yang melibatkan bermacam-macam perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional seperti halnya percepatan pertumbuhan, pengurangan

ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan (Todaro, 2011). Upaya menjalankan kebijakan untuk pembangunan ekonomi, suatu negara membutuhkan aliran modal sebagai upaya pendukung berjalannya kebijakan tersebut (Gusti dan I Gde, 2018). Pembiayaan yang besar dalam melakukan pembangunan ekonomi tidak dapat sepenuhnya berasal dari sumber pembiayaan domestik tetapi dapat bersumber dari modal asing. Contohnya, Investasi Asing merupakan salah satu aliran pembiayaan masuk yang akan mendukung pembiayaan pembangunan jangka panjang dan lebih menguntungkan dibandingkan pembiayaan yang masuk bersumber dari utang luar negeri (Febriana, 2014).

Jhingan (2010) Penanaman Modal Asing (PMA) menjelaskan bahwa perusahaan dari negara

yang memiliki modal secara langsung melakukan pengawasan atas aset yang ditanam di negara tujuan investasi (host country) PMA mengambil beberapa contoh yaitu: pembentukan suatu perusahaan di negara tujuan investasi (host country) yang dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanam modal (home country), mendirikan suatu badan usaha yang sah di negara penanam modal untuk menjalankan di negara lain, menaruh aktiva tetap di negara tujuan investasi oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal. Wilayah yang luas dan penduduk yang banyak mendorong aliran masuk PMA ke negara kawasan ASEAN, hal ini banyak dilakukan negara investor yang mencari pasar yang lebih luas. Dilihat dari sisi investasi kawasan ASEAN merupakan salah satu kawasan yang menjadi tujuan investasi.

TABEL 1. ALIRAN PMA ASEAN TAHUN 2010-2018 (MILIAR DOLLAR)

Tahun	Aliran PMA ASEAN
2010	7,9
2011	5,6
2012	7,9
2013	8,4
2014	9,6
2015	5,8
2016	6,2
2017	9,5
2018	11,5

Sumber: ASEAN Investment Report 2019

Arus PMA di ASEAN meningkat, PMA naik dari \$147 miliar pada 2017 menjadi \$155 miliar pada 2018, dengan empat Negara Anggota mencapai rekor baru (Kamboja,

Indonesia, Singapura dan Vietnam). Singapura dan Indonesia termasuk kedalam 20 negara yang menjadi *Top Host economies for PMA* tujuan investor asing selama tahun 2016-2017. Adanya hambatan yang berbeda di tiap-tiap anggota ASEAN menunjukkan hasil arus investasi yang berbeda. Salah satu ukuran dalam mengkarakterisasi peraturan Penanaman Modal Asing (PMA) yang diterbitkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* yaitu *FDI Regulatory Restrictiveness Index* menunjukkan perkiraan indeks yang mencerminkan profil peraturan dalam perkiraan oleh Bank Dunia. Kamboja dan Singapura memiliki batasan terendah pada peraturan PMA sebesar 0,047 dan 0,049 rata-rata negara ASEAN memiliki kebijakan regulasi PMA yang lebih ketat daripada mitra-nya. Negara ASEAN dengan pembatasan PMA yang lebih sedikit seperti Singapura dan Kamboja cenderung memiliki inflow PMA yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara dengan nilai *regulatory restrictiveness index* yang lebih tinggi (*ASEAN Integration Report, 2015*).

Sejumlah faktor yang dapat menjadi penentu besarnya PMA yang masuk ke suatu negara tujuan investasi (*host country*) yaitu penciptaan iklim yang kondusif, stabilitas makroekonomi dan stabilitas politik di suatu negara jika sebuah negara memiliki kondisi fundamental makroekonomi yang ideal seperti suku bunga yang stabil, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan inflasi yang stabil menjadi salahsatu penarik PMA ke negara *host country* (Shinta, 2014). Selain itu, penelitian Sujata Kar (2013), menjelaskan bahwa PMA tidak hanya membawa uang tetapi membawa teknologi dan kemampuan manajerial sehingga akan mendorong terjadinya transfer ilmu pengetahuan dari tenaga kerja *Multinasional Corporation (MNC)* kepada tenaga kerja lokal. Menurut (Mankiw, 2011) pengembangan tenaga kerja atau sumber daya manusia dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas modal manusia, dimana modal manusia mengacu pada aspek pendidikan. Modal manusia termasuk ke dalam faktor pendorong masuknya PMA ke negara tujuan investasi (*host country*).

Kestabilan tingkat suku bunga yang berlaku disuatu negara akan menjadi daya tarik investor, jika tingkat suku bunga yang berlaku disuatu negara tinggi maka investor akan tertarik menanamkan modalnya di negara tersebut karena tingkat pengembalian atas dana yang disimpan lebih besar dibandingkan dengan negara dengan tingkat suku bunga rendah (Nopirin, 2013).

TABEL 2. SUKU BUNGA DI ASEAN 2015-2019 DALAM PERSEN

Tahun	LENDING INTERST RATE %				
	Indonesia	Malaysia	Thailand	Singapore	Vietnam
2015	12.66	4.57	4.73	5.35	7.12
2016	11.89	4.53	4.47	5.35	6.96
2017	11.07	4.61	4.42	5.28	7.07
2018	10.54	4.93	4.15	5.33	7.37
2019	10.37	4.88	4.08	5.25	7.71

Sumber: World Development Indicators

Tabel 2 menjelaskan suku bunga di ASEAN selama lima tahun terakhir, Indonesia memiliki nilai suku bunga tertinggi dibandingkan dengan suku bunga yang dimiliki negara lain. Selain suku bunga, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penarik PMA masuk ke suatu negara.

TABEL 3. PDB RILL MENURUT HARGA KONSTAN LIMA NEGARA ASEAN 1996-2019

Tahun	PDB (Milliar US\$)				
	Indonesia	Malaysia	Thailand	Singapura	Vietnam
2010	755.256	258.647	341.105	239.808	112.771
2015	860.741	301.355	401.266	307.999	191.288
2019	1,111.71	365.303	529.177	362.818	261.637

Sumber: World Development Indicators

Produk Domestik Bruto (PDB) Riel di lima negara ASEAN selama tahun 2010-2019 mengalami nilai yang positif, setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan besar kemampuan penduduk di lima negara kawasan ASEAN dalam menghasilkan output dan memperlihatkan luas pasar (market size) di kawasan ASEAN. Faktor makroekonomi lainnya yang menjadi penarik Penanaman Modal Asing (PMA) adalah Inflasi.

TABEL 4. INFLASI END OF PERIOD CONSUMER PRICES LIMA NEGARA KAWASAN ASEAN TAHUN 2009-2019 (DALAM PERSEN)

Tahun	Inflasi %				
	Indonesia	Malaysia	Thailand	Singapore	Vietnam
2011	3,779	2,964	3,533	5,535	18,127
2014	8,363	2,663	0.602	0.076	1,839
2016	3,021	1,742	1,126	0.163	4,737
2019	2,586	0.991	0.875	1.691	5,237

Sumber: World Development Indicators

Nilai inflasi di lima negara ASEAN selama tahun 2009 sampai tahun 2015 cukup tinggi. Nilai inflasi di Vietnam mencapai angka 18 persen pada tahun 2011 diikuti oleh Indonesia mencapai angka 8 persen pada tahun 2014 dan Singapura tertinggi di tahun 2011 menyentuh angka 5 persen. Namun, di tahun 2016 sampai 2019 nilai inflasi cenderung stagnan cenderung menurun hingga nilai dibawah 0 persen. Hal ini menandakan pada tahun tersebut nilai mata uang negara kawasan ASEAN sedang terdepresiasi dan harga-harga barang sedang meningkat secara terus menerus. Inflasi menjadi sangat penting untuk investor karena kenaikan inflasi menyebabkan daya beli (*purchasing power*) masyarakat menurun jika peningkatan ini secara terus menerus maka akan berdampak terhadap peningkatan tingkat resiko kegagalan usaha semakin besar yang akan menjadikan investasi tidak menarik dimata

investor (Jandi, et al. 2016).

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan modal manusia dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia (Todaro, 2011).

TABEL 5. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI NEGARA ASEAN 2016-2019

Tahun	Indonesia	Malaysia	Thailand	Singapore	Vietnam
2016	70.0	80.1	75.3	93.3	68.5
2017	70.4	80.2	76.2	93.4	69.0
2018	70.7	80.4	76.5	93.5	69.3
2019	71.8	81.0	77.7	93.8	70.3

Sumber: HDR, UNDP

United Nation on Development programme (UNDP) *report 2020* memosisikan IPM Indonesia di ranking 107 dari 187 negara di dunia, Singapura berada di ranking 11 lalu Malaysia di ranking 62 diikuti oleh Thailand di ranking 79 dan Vietnam di ranking 117. Posisi IPM Indonesia masih berada jauh dibawah Singapura di ranking 11 yang termasuk kedalam kategori *very high human development*. Selain itu, Malaysia di ranking 62 dan Thailand di ranking 79 yang termasuk kedalam *high human development*. Sementara Indonesia sendiri termasuk kedalam kategori *medium human development* bersama Vietnam di peringkat 117.

II. METODOLOGI

A. Teori Investasi

Kasmir (2012), investasi dalam arti luas adalah penanaman modal yang dilakukan dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha. Berdasarkan sumber dananya, investasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi investasi domestik (yang dilakukan oleh masyarakat swasta nasional) dan juga investasi yang dilakukan oleh pihak asing (biasa disebut *foreign investment*).

B. Penanaman Modal Asing (PMA)

Krugman dan Obstfeld (2011), Penanaman Modal Asing (PMA) adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu, terjadinya Penanaman Modal Asing tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan. Menurut Hady (2009), Penanaman Modal Asing (PMA) adalah investasi Riil dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal, tanah, bahan baku, dan persediaan oleh investor asing dimana investor tersebut terlibat langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modal tersebut. Penanaman Modal Asing (PMA) adalah

jenis penanaman modal yang diberikan investor asing kepada negara penerima yang mencakup pendirian perusahaan, transfer teknologi, pelimpahan wewenang controlling teknis dan non teknis perusahaan, serta pelimpahan keterampilan manajerial.

C. Suku Bunga

Menurut teori Keynes tingkat bunga merupakan fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Keynes berpendapat bahwa ada tiga motif mengapa orang menghendaki memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan akan uang (*liquidity preference*) (Nopirin, 2013). Semakin tinggi suku bunga suatu negara maka menyebabkan investor tertarik menanamkan modalnya ke negara tersebut sehingga terjadi aliran modal asing masuk (*capital inflow*), keadaan sebaliknya apabila suku bunga suatu negara rendah akan berdampak pada penarikan dana asing di wilayah domestik (*capital outflow*) (Nidia, 2018).

D. Pertumbuhan Ekonomi

Dalam perkembangan ekonomi, pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti penambahan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan pertumbuhan produksi barang modal. Ukuran yang digunakan adalah pertumbuhan pendapatan nasional Riil yang dicapai (Sukirno, 2010). Jandi dkk (2016) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi salahsatu unsur penting dalam pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memiliki implikasi kebijakan yang luas.

E. Inflasi

Menurut Mishkin (2001), tingkat inflasi dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap investasi dikarenakan inflasi yang tinggi dapat membuat harga barang dan jasa menjadi mahal sehingga biaya input perusahaan akan meningkat. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga permintaan terhadap barang dan jasa berkurang akibatnya kegiatan perusahaan menurun dan investor kesulitan mendapatkan return dan keuntungan.

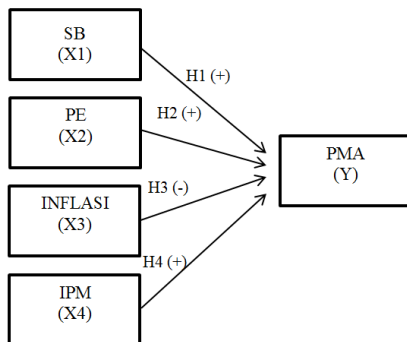
F. Human Capital

Menurut Adam Smith dalam penelitian (Nurjanah, 2014) *Human Capital* merupakan kemampuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, belajar sendiri, belajar sambil bekerja. Perolehan keterampilan dan kemampuan akan menghasilkan pengembalian (*return*). Konsep *human capital* diperkenalkan kembali oleh Theodore W. Shultz (Nurjanah, 2014) menjelaskan bahwa manusia merupakan bentuk suatu modal atau kapital sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya, namun *human*

capital tercermin dalam bentuk pengetahuan, gagasan/ide, kreativitas, keterampilan dan produktivitas yang didapatkan melalui pendidikan. Tingkat modal manusia (*human capital*) telah menjadi faktor penting dalam menarik Penanaman Modal Asing (PMA) ke negara tujuan PMA (*host country*). Modal manusia menjadi penting karena kegiatan produksi dari perusahaan multinasional disertai dengan peningkatan jumlah serta alih fungsi atau transfer teknologi tinggi sehingga MNC mencari tenaga kerja yang dilengkapi dengan pengetahuan dan pendidikan tinggi dibidang Ilmu Pengetahuan dan Tekonologi (IPTEK), keterampilan organisasi dan administrasi bisnis (Miyamoto, 2003).

G. Hipotesis

1. H₁ : Diduga terdapat hubungan yang positif antara suku bunga terhadap aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA).
2. H₂ : Diduga terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi terhadap aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA).
3. H₃ : Diduga terdapat hubungan yang negatif antara inflasi terhadap aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA).
4. H₄ : Diduga terdapat hubungan yang positif *human capital* terhadap aliran masuk Penanaman Modal Asing (PMA).



Gambar 1. Model Hipotesis

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan metode data panel dan model *fixed effect* melalui uji chow dan uji hausman serta diuji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan *pool data* (panel data) yang terdiri dari 23 *series* dalam bentuk data tahunan dari tahun 1996-2019 dan 5 *section* terdiri dari Indonesia, Singapura, Thailand, Vietnam dan Malaysia. Persamaan model penelitian dengan metode *fixed effect* sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 SB_{it} + \beta_2 PE_{it} - \beta_3 I_{it} + \beta_4 HC_{it} + e_{it}$$

Dimana :

5. Y = Arus masuk PMA

6. SB = Suku Bunga
7. PE = Pertumbuhan Ekonomi
8. I = Inflasi
9. HC = *Human Capital*
10. e = *Error Term*
11. β_0 = Konstanta
12. $\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisein
13. t = Periode Waktu
14. i = Negara

Berdasarkan hasil perhitungan statistik didapatkan hasil estimasi model sebagai berikut :

TABEL 6. HASIL ESTIMASI MODEL

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.11785	59.72514	0.320097	0.0495
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNSB*	3.419830	1.495236	2.287150	0.0241
LNPE*	1.943785	1.431571	1.357798	0.0373
LNINF**	-0.141099	0.083988	1.679985	0.0958
LNIPM*	2.127221	15.21481	0.139813	0.0091

Sumber: Hasil olah data dengan *EViews 8*, 2021

Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan *e-views* yang terdapat pada tabel 6 dijelaskan melalui analisis deskriptif sebagai berikut :

H. Hasil Uji *t-statistik*

1. Hasil probabilitas tingkat suku bunga sebesar 0.0241 pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ memperlihatkan $0.0241 < 0.05$. Maka H₀ ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen ada pengaruh antara variabel tingkat suku bunga secara parsial signifikan berpengaruh terhadap penanaman modal asing di lima negara kawasan ASEAN.
2. Hasil probabilitas pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0373 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ memperlihatkan $0.0373 < 0.05$. Maka H₀ ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen ada pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial signifikan berpengaruh terhadap penanaman modal asing di lima negara kawasan ASEAN.
3. Hasil probabilitas inflasi sebesar 0.0958 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$ memperlihatkan $0.0958 < 0,1$. Maka H₀ ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 90 persen ada pengaruh antara variabel inflasi secara parsial signifikan berpengaruh terhadap penanaman modal asing di lima negara kawasan ASEAN.
4. Hasil probabilitas IPM sebesar 0.0091 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ memperlihatkan $0.0091 < 0.05$. Maka H₀ ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen ada pengaruh antara

variabel human capital secara parsial signifikan berpengaruh terhadap penanaman modal asing di kawasan ASEAN.

I. Hasil Uji F-statistik

Uji F statistik bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian secara bersama-sama terhadap koefisien regresi variabel independen dengan menggunakan *level of signifikan* 5 persen. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

TABEL 7. HASIL UJI F-STATISTIK

Effects Specification	
R-squared	0.828296
Adjusted R-squared	0.815921
S.E. of regression	3.055389
Sum squared resid	1036.229
Log likelihood	-299.6237
F-statistic	66.93254
Effects Specification	
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil olah data dengan *E-views* 8.1, 2021

Berdasarkan Tabel 4.7 dari hasil uji F pada penelitian ini didapatkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.000000. Dengan tingkat signifikansi 95 persen ($\alpha=0.05$). Angka signifikansi (*p-value*) sebesar $0.000000 < 0.05$. Atas dasar perbandingan tersebut, maka H_0 ditolak atau berarti variabel suku bunga, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan IPM secara simultan berpengaruh terhadap variabel penanaman modal asing di lima negara ASEAN.

J. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

TABEL 8. HASIL KOEFISIEN DETERMINASI

Effects Specification	
<i>R-squared</i>	0.828296
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber: Hasil olah data dengan *E-views* 8.1, 2021

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.5

diperoleh nilai R^2 sebesar 0.828296 ini menunjukkan bahwa 82,82 persen penanaman modal asing di lima negara kawasan ASEAN dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, inflasi serta *human capital* dan sisanya 17,17 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

K. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

Suku bunga berpengaruh secara positif terhadap penanaman modal asing. Meningkatnya suku bunga dapat meningkatkan aliran modal asing masuk (*capital inflow*) karena tingkat pengembalian atas dana yang ditanamkan lebih tinggi. Selain itu, selama *captive market* di lima negara ASEAN besar, berarti permintaan masyarakat tinggi dan keuntungan akan tetap tinggi investor akan tertarik menanamkan modalnya di lima negara ASEAN. Suku bunga yang tinggi akan tetap meningkatkan arus PMA karena pada dasarnya ketika PMA investasi di negara berkembang, PMA membawa infrastruktur dari negara asalnya.

L. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif terhadap penanaman modal asing. Pertumbuhan ekonomi naik, maka *inflow* PMA akan naik, sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi turun maka akan menurunkan *inflow* PMA di Lima Negara kawasan ASEAN. Artinya, semakin tinggi ekonomi tumbuh maka daya serap ekonomi akan naik. Efeknya pendapatan dan daya beli masyarakat naik termasuk daya beli untuk produk-produk yang dihasilkan PMA. Selain itu, meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara menunjukkan adanya peningkatan ukuran pasar sehingga negara-negara yang mengalami peningkatan di dalam pertumbuhan ekonomi dapat menjadi wilayah yang basis dalam meningkatkan perusahaan di negaranya.

M. Pengaruh Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

Inflasi berpengaruh secara negatif terhadap penanaman modal asing. Pada saat inflasi di suatu negara tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat di negara bersangkutan. Efeknya permintaan atas barang dan jasa termasuk barang dan jasa yang dihasilkan oleh PMA akan menurun. Keuntungan PMA turun sehingga menjadi tidak menarik bagi PMA untuk investasi di negara yang memiliki tingkat inflasi tinggi. Jika kenaikan harga terjadi secara terus menerus maka akan berdampak pada peningkatan risiko perusahaan yang terus memproduksi dengan jumlah yang sama sedangkan harga bahan baku semakin meningkat, efeknya risiko kegagalan usaha semakin besar.

N. Pengaruh Human Capital Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

Human capital berpengaruh secara positif terhadap penanaman modal asing. PMA di suatu negara masuk

melalui investasi riil berupa pabrik, barang modal, tanah dan persediaan yang melibatkan modal dan kewirausahaan dan investor asing tetap mengendalikan penggunaan modal yang diinvestasikan. PMA biasanya mengambil bentuk perusahaan yang membuka cabang atau mengambil alih perusahaan lain (Salvatore, 2007). Modal Manusia menjadi lebih penting karena kegiatan produksi dari *multinational cooperate* (MNC) disertai dengan peningkatan jumlah serta alih atau transfer teknologi tinggi sehingga MNC mencari tenaga kerja yang dilengkapi dengan pengetahuan dan pendidikan tinggi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan organisasi dan administrasi bisnis. Oleh karena itu, PMA membutuhkan tenaga kerja negara tersebut, sehingga IPM menjadi salah satu parameter yang mengukur keberhasilan pemerintah suatu negara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menciptakan tenaga kerja yang terampil dan profesional agar mampu menyerap dan mengasimilasi teknologi yang dibawa investor asing.

IV. KESIMPULAN

1. Tingginya pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini mampu mendorong meningkatnya *inflow* PMA di lima Negara Kawasan ASEAN karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka daya serap ekonomi akan meningkat. Efeknya adalah pendapatan yang naik lalu *purchasing power* masyarakat akan meningkat termasuk terhadap produk-produk PMA. Sehingga ekonomi yang tumbuh disuatu negara membuat investasi PMA terlihat menjanjikan dan memberi keuntungan yang tinggi. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk masuk dan menanamkan modalnya ke lima negara kawasan ASEAN.
2. Inflasi yang tinggi di lima negara ASEAN dalam penelitian ini mampu menurunkan *inflow* PMA. Inflasi yang tinggi artinya, barang dan jasa yang ditawarkan memiliki harga yang tinggi sehingga untuk konsumen yang tidak bisa mencapai pada titik harga tinggi akan mengurangi konsumsinya, akhirnya berdampak pada daya beli masyarakat menurun. Efeknya, permintaan terhadap barang dan jasa akan menurun termasuk barang dan jasa yang dihasilkan oleh PMA, yang menyebabkan keuntungan PMA turun sehingga PMA tidak akan menarik lagi bagi investor.
3. IPM yang tinggi di lima negara ASEAN dalam penelitian ini mampu meningkatkan arus PMA. IPM yang tinggi memiliki arti bahwa tenaga kerja di suatu negara sudah dibekali oleh pengetahuan serta skill yang tinggi. Hasil dari pengetahuan dan skill yang tinggi adalah menjadikan tenaga kerja berkompeten dan menjadi tenaga kerja yang siap pakai. Sehingga perusahaan PMA tidak perlu mengeluarkan cost atas tenaga kerja melalui training dan workshop.
4. Suku bunga yang tinggi disuatu negara dapat

meningkatkan aliran modal asing masuk (*capital inflow*) karena pengembalian (*return*) dari dana yang ditanamkan semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ASEAN Integration Report. 2015. <https://asean.org/asean-integration-report-2015-4/>.
- [2] ASEAN Investment Report. 2019. <https://unctad.org/webflyer/asean-investment-report-2019>.
- [3] Cep Jandi Anwar, et al. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (Fdi) Di Kawasan Asia Tenggara. Vol. 11 No. 2.
- [4] Febriana, (2014). Investasi Asing langsung di Indonesia dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi. JESP Volume 15 Nomor 2, Oktober 2014.
- [5] Gusti, I Gde. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 7, 2018: 4002-4030.
- [6] Hady, Hamdy. 2009. Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional. Buku 2.Edisi Revisi.Ghalia Indonesia. Jakarta.
- [7] Jhingan, M.L. 2010. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Cetakan ke-8. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [8] Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta:Rajawali Pers.
- [9] Krugman, Paul R. dan Maurice Obstfeld, 2011, Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan. PT.Indeks kelompok Gramedia.
- [10] Mankiw, Gregory N. 2011. Makroekonomi. Jakarta: Erlangga. McGraw-Hill: New York.
- [11] Mishkin, Frederic. 2001. Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan, Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- [12] Miyamoto, K. (2003). Human Capital Formation and Foreign Direct Investment in Developing Countries. Working Paper No. 211, OECD Development Centre.
- [13] Nidia, Z. (2018). BI: Kenaikan Suku Bunga Undang Aliran Modal Asing. Retrieved <https://www.republika.co.id/berita/pg14fm383/bi-kenaikan-suku-bunga-undang-aliran-modal-asing>.
- [14] Nopirin. 2013. "Ekonomi Moneter". Buku 4. Edisi ke-7, Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta, BPFPE.
- [15] Nurjanah, S. (2014). Human Capital Dan Peranan Pemerintah Dalam Pendidikan. Ecosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan, 12(1), 83-90. <https://doi.org/10.21009/econosains.0121.04>.
- [16] Salvatore, Dominick, 2007, Ekonomi Manajerial dalam perekonomian global, buku 2 edisi 5, Jakarta, Salemba Empat.
- [17] Sintha, G., & Jasmin, M. (2014). Iklim Investasi Negara-Negara ASEAN Menuju ASEAN Economic Community (AEC): Investasi Langsung Luar Negeri (FDI). Ekonomi Bisnis.
- [18] Sujata Kar. 2013. Exploring the causal link between FDI and human capital development in India Decision 40 (1), 3-13.
- [19] Sukirno, Sadono. 2010. "Makroekonomi Modern". Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [20] Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. 2011. "Pembangunan Ekonomi". Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- [21] UNCTAD, 2019. Database.
- [22] NDP, 2019. Database.
- [23] Syahla Adrisa Hanifatul, Yuhka Sundaya, Aan Julia. (2021). Analisis Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Tahun 2019. Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan, 1, 91-96